

**KONSEP *GUANXI* PADA ETNIS TIONGHOA:
STUDI KASUS PADA HIMPUNAN TJINTA TEMAN (HTT)
DI PADANG**

***THE CONCEPT OF GUANXI OF TIONGHOA ETHNIC:
CASE STUDY ON HIMPUNAN TJINTA TEMAN (HTT)
IN PADANG***

Mardoni¹, Nursyirwan Effendi², Zainal Arifin³

^{1,2,3} Program Studi Antropologi, Pascasarjana FISIP Universitas Andalas
Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang Sumatera Barat

DOI: 10.36424/jpsb.v8i2.361

*Naskah Diterima: 30 Juli 2022 Naskah Direvisi: 12 September 2022
Naskah disetujui: 12 September 2022*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas praktik nilai-nilai *guanxi* oleh etnis Tionghoa dalam menjaga eksistensi kebudayaannya di Kota Padang. Eksistensi etnis Tionghoa di Kota Padang ditunjukkan melalui identitas Kampung Pondok sebagai ruang publik dan ruang religi, tradisi hari raya imlek, dan usaha perdagangan. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan antropologi dengan metode kualitatif dalam corak studi kasus pada Himpunan Tjinta Teman (HTT). Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Hasil analisis penelitian menemukan bahwa etnis Tionghoa sebagai masyarakat yang bermigrasi di Kota Padang mampu menjaga eksistensi kebudayaannya melalui praktik nilai-nilai *guanxi*. Nilai *guanxi* berperan sebagai modal sosial dalam menjaga keberlangsungan praktik-praktik kebudayaan etnis Tionghoa di Padang. Praktik nilai *guanxi* ditemukan dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial budaya etnis Tionghoa pada pranata sosialnya. Pranata sosial yang melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial budaya ini salah satunya adalah Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Organisasi Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang sangat berperan dalam menjaga nilai-nilai *guanxi* dalam setiap kegiatannya sebagai modal sosial untuk menjaga eksistensi budaya Tionghoa di Padang.

Kata Kunci: modal sosial, *guanxi*, resiprositas, Tionghoa

ABSTRACT

This paper discusses the practice of guanxi values of the Tionghoa ethnic in maintaining the existence of their culture in Padang. The existence of ethnic Tionghoa in Padang City is shown by the identity of Kampung Pondok as a public space and religious space, Tionghoa New Year tradition, and trading business. Writing of this article uses an anthropological approach with a qualitative method in a case study style on the Himpunan Tjinta Teman (HTT) as a Tionghoa ethnic socio-cultural organization. The research was carried out in Kampung Pondok Village, West Padang District, Padang City. The results of the research showed that the Tionghoa as people who migrated to Padang were able to maintain their cultural existence through the practice of guanxi values. The value of guanxi plays a role as social capital in maintaining the sustainability of Tionghoa ethnic cultural practices in Padang. The practice of guanxi values is found in various Tionghoa ethnic socio-cultural activities in socio-cultural institutions. One of the social institutions that carry out these socio-cultural activities is the Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. The Himpunan Tjinta Teman (HTT) as an organization plays a very important role in maintaining guanxi values in every activity as social capital to maintain the existence of Tionghoa culture in Padang.

Keywords: social capital, guanxi, reciprocity, Tionghoa

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai *guanxi* yang dipraktikkan oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang dalam kegiatan-kegiatan pranata sosial budayanya. Nilai-nilai *guanxi* dipraktikkan dalam pranata sosial budaya Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Praktik nilai-nilai *guanxi* oleh etnis Tionghoa Padang bertujuan untuk saling bertukar pertolongan. Pertukaran pertolongan dalam bentuk pertukaran bantuan sosial, mulai dari bantuan modal, tempat tinggal, pekerjaan hingga bantuan sosial lainnya seperti bantuan sembako, bantuan kerja dalam kegiatan keagamaan, sosial dan perayaan hari besar Tionghoa. Asumsinya bahwa ada kekhasan konsep nilai-nilai *guanxi* yang dipahami oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang dalam menjalin jejaring sosial dalam eksistensi kebudayaan, jika dibandingkan dengan praktik di daerah asalnya (Cina).

Guanxi dipraktikkan di Cina, Taiwan, dan negara lainnya yang berpenduduk asli Tionghoa sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja anggota

perusahaan dalam mencapai keuntungan yang maksimal. *Guanxi* memiliki makna sosial dan budaya yang dipraktikkan dalam pranata ekonomi. Menurut Hsiung (2013) menjelaskan bahwa *guanxi* dibahas pada masalah ekonomi dan bisnis yang dikaitkan dengan Konfusianisme. Pembahasan ini menggambarkan praktik umum *guanxi* dalam masyarakat Cina, khususnya yang terkait terhadap perkembangan demokrasi dan supremasi hukum. *Guanxi* akan mengalami perubahan hubungan interpersonalnya pada masyarakat Cina karena terjadinya perubahan ekonomi bisnis, dan sosiologis masyarakatnya.

Liang-Hung Lin (2011) menjelaskan tentang fungsi *guanxi* yang sangat mempengaruhi masyarakat Cina dalam kegiatan komersial, etika bisnis, dan perilaku organisasi. Artikel ini memperoleh datanya melalui perusahaan-perusahaan dapat mengembangkan jaringan *guanxi* untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Menurut Lin (2011) anteseden budaya dan organisasi dari *guanxi*, yaitu Konfusianisme dan iklim etika organisasi, maka ia menguji pengaruh kedua anteseden ini pada *guanxi* dan membuat perbandingan *guanxi*, Konfusianisme, dan iklim etika organisasi antara Taiwan dan Cina Daratan.

Menurut Wibowo (2004, dalam Abdi, Hafiar, & Novianti 2016) usaha dagang etnis Tionghoa di Jakarta menganut banyak keunikan etnik dalam berbisnis, diantaranya ada sistem *guanxi* (jaringan bisnis), *ganqing* (menghormati dan menjaga ikatan perasaan/ hubungan batin yang dalam), serta *xinyong* (jaringan antar-pribadi), dimana perilaku bisnis semacam ini terbentuk oleh kebiasaan berabad-abad dan hingga sekarang masih dianut oleh banyak orang Tionghoa yang melakukan usaha.

Rizky (2019) menjelaskan bahwa manajemen bisnis keluarga etnis Tionghoa di Kota Padang memiliki pola organisasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai konfusianisme dimana terefleksi pada penerapan sistem pengendalian manajemen perusahaan. Nilai-nilai yang diterapkan oleh pimpinan perusahaan yaitu : *guanxi* (kepercayaan), *jing shen* (berhati-hati), *ke ji* (hubungan yang baik), *qin jian* (adil), *qin fen* (hemat), *hsiao* (menghormati), *ren* dan *li* (cinta kasih), *li* (menghargai), *tuoxie* (menghindari konflik) dalam menjalankan sistem pengendalian manajemen usaha. Kecemerlangan usaha dan perusahaan etnis

Tionghoa di Padang masih didukung oleh nilai-nilai budaya yang masih diterapkan dalam manajemen dan pengelolaannya dalam sistem bisnis modern.

Prinsip *guanxi* dipraktikkan pada pranata ekonomi seperti yang dibicarakan oleh Hsiung (2013), Liang-Hung Lin (2011), Wibowo (2004, dalam Abdi, Hafiar, & Novianti 2016), dan Rizky (2019) menganalisis bahwa praktik *guanxi* pada dasarnya dimanfaatkan untuk kepentingan dalam pranata ekonomi untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Prinsip *guanxi* dipraktikkan oleh masyarakat dalam kasus diatas untuk mencapai keuntungan yang maksimal dalam bidang ekonomi dan bisnis. Etnis Tionghoa di Padang memanfaatkan nilai-nilai *guanxi* untuk mencapai tujuan bersama dalam pranata sosial budaya. Asumsinya adalah bahwa terdapat pengembangan makna nilai-nilai *guanxi* oleh etnis Tionghoa di Padang. Pemaknaan nilai-nilai *guanxi* untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga eksistensi kebudayaannya di Kota Padang. Artinya nilai-nilai *guanxi* dipraktikkan dalam pranata sosial budaya untuk mencapai tujuan bersama melalui kegiatan-kegiatan dalam pranata sosial budaya. Nilai-nilai *guanxi* dijadikan sebagai ikatan sosial (modal sosial) untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut bagaimana konsep *guanxi* dimaknai oleh etnis Tionghoa Padang, dan bagaimana praktik nilai-nilai *guanxi* oleh etnis Tionghoa pada pranata sosial Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial dengan pendekatan kualitatif (*qualitative inquiry*). Miles & Huberman (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi situasi tertentu, lebih banyak meneliti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil akhirnya. Afrizal (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung

atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Tetapi tidak berarti bahwa penelitian kualitatif sangat ‘tabu’ dengan angka-angka, namun penelitian kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis angka-angka bila diperlukan.

Pendekatan kualitatif dalam Antropologi terdiri dari beberapa strategi, misalnya naratif, etnografi, fenomenologis, studi kasus, dan *grounded theory* (Creswell, 2016). Penelitian ini akan menggunakan strategi pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus, dimana peneliti menyelidiki modal sosial etnis Tionghoa untuk mempertahankan kebudayaannya dalam lingkungannya dalam waktu yang ditentukan pada lingkungan yang alamiah. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menemukan modal sosial etnis Tionghoa sebagai dalam menjaga eksistensi kebudayaan mereka secara alamiah. Adapun alasan penggunaan metode ini adalah karena ia lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) observasi, (b) wawancara mendalam, (c) studi kepustakaan dan (d) dokumentasi. Informan penelitian yang diambil adalah etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha, pengurus dan anggota organisasi Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang, dan tokoh masyarakat Tionghoa lainnya. Informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Menurut Afrizal (2015: 139-140): (1) Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Mereka bisa jadi orang yang bukan kita teliti, tetapi mereka bisa disebut sebagai saksi kejadian atau pengamat lokal. (2) Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya.

Strategi pemilihan informan penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hal ini dilakukan untuk kepentingan penelitian dalam pemilihan informan adalah melalui mekanisme yang disengaja. Mekanisme yang disengaja

adalah sebelum melakukan penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi atau informan (Afrizal, 2015:140). Adapun kriteria informan pelaku dan pengamat dijelaskan dibawah ini :

PEMBAHASAN

Tionghoa Padang

Istilah Tionghoa dalam tulisan ini digunakan untuk menunjukkan etnis Tionghoa yang tinggal di perantauan atau orang Tionghoa yang tinggal di luar daratan Cina. Orang-orang yang memiliki darah Tiongkok di Sumatera Barat, khusus peranakan. Mereka sangat senang dipanggil dengan sebutan orang Tionghoa, dibandingkan dengan sebutan orang Cina. Hal ini kemungkinannya disebabkan karena panggilan atau istilah Cina berasal dari negara barat dengan tujuan ingin memusuhi Cina. Sejak pemerintahan Dinasti Manchu (1644-1911), semua orang Tionghoa atau keturunannya yang tinggal diluar Negara Cina, juga dianggap sebagai warga Negara Cina (Erniwati, 2007).

Sederhananya, etnis Tionghoa Padang adalah salah satu etnis atau suku bangsa yang ada di Indonesia, sama seperti suku-suku bangsa yang lainnya, dimana mereka telah lahir dan hidup di negara Indonesia dan bahkan telah memiliki tiga turunan setelahnya, baik anak, cucu, atau cicit dan mereka sudah menjadi warga negara Indonesia (Makmur, 2018). Etnis Tionghoa perantauan Padang adalah etnis keturunan Tionghoa peranakan ataupun totok yang telah lama menetap dan menjadi warga Negara Indonesia, atau dengan kata lain mereka telah memiliki kartu tanda penduduk (KTP) Kota Padang serta menjalankan usaha-usaha pada beberapa bidang seeperti pialang dan pemborong besar, pedagang perantara, dan perusahaan Tionghoa di Padang.

Kampung Pondok Sebagai Rumah Orang Tionghoa Padang

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Etnis Tionghoa umumnya mendiami wilayah Kota Padang di Kampung Pondok. Secara geografis Kampung

Pondok merupakan wilayah Pecinaan yang terletak pada dua kecamatan dan kelurahan, yaitu di Kecamatan Padang Barat, Kelurahan Kampung Pondok, dan Kecamatan Padang Selatan, Kelurahan Belakang Pondok. Secara historis pada masa pemerintahan Belanda, pemukiman etnis Tionghoa di Kota Padang berada pada pusat pemerintahann dan pusat perdagangan. Pemukiman ini dikenal dengan Pondok atau Tanah Kongsu (Erniwati, 2007, hal.68). Pemukiman ini diperluas sampai ke daerah Belakang Tangsi yang seiring dengan pembangunan Pasar Belakang Tangsi oleh pedagang Tionghoa yang bernama Gho Lam San.

Pada dasarnya di dua kelurahan tersebut mereka hidup dan menetap sebagai WNI yang telah memiliki kartu tanda penduduk (KTP) Kota Padang. Mereka merupakan penduduk etnis Tionghoa yang secara formal telah diakui sebagai Penduduk Indonesia. Mereka hidup berdampingan dengan berbagai etnis lain, seperti orang Nias, Orang 'Keling' (India) dan orang 'Awak' (Minangkabau). Mereka (semua etnis tersebut) hidup saling bergantung satu sama lainnya, dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat, baik kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya.

Tabel 1
Perkiraan Jumlah Orang Tionghoa di Sumatera Barat tahun 1858

Daerah	Pria	Wanita	Anak-anak	Jumlah
Padang	677	284	603	1.564
Pariaman	101	34	81	216
Air BAngis-Rao	92	26	91	209
Padang Darat	60	6	37	103
Jumlah	920	350	812	2.092

Sumber: *Politik Verslag's Weskust*, tahun 1858, no. 122/6, hlm. 101, dalam Erniwati (2007).

Etnis Tionghoa merupakan etnis atau penduduk mayoritas di kelurahan ini. Di Kelurahan Kampung Pondok lebih dari 70 % penduduknya merupakan etnis Tionghoa. Sedangkan di Kelurahan Belakang Pondok jumlah penduduk Tionghoa sebanyak 60 % dari jumlah penduduknya (Wawancara TT, RD, 2022). Kelurahan Kampung Pondok memiliki penduduk yang beretnis Tioghoa lebih

banyak dari Kelurahan Belakang Pondok (*dijelaskan dalam Tabel 2*). Kelurahan Kampung Pondok berada di Pusat bisnis Kota Padang, disini terdapat berbagai tempat usaha etnis Tionghoa. Di Kampung Pondok juga terdapat perkumpulan sosial budaya Etnis Tionghoa seperti Kongsi Gedang yaitu perkumpulan Hok Tek Tong (Himpunan Tjinta Teman/HTT), Hok Beng Teng (Himpunan Bersatu Teguh/HBT), Klenteng See Hing Kiong, dan Kongsi Kecik yaitu berbagai perkumpulan marga etnis Tionghoa, seperti perkumpulan keluarga Lie-Kwee (Long See Tong), keluarga Tan, Keluarga Gho, Yayasan Budha tzu Chi Indonesia, Keluarga The, Keluarga Lim, dan sebagainya.

Di Kelurahan Kampung Pondok juga terdapat pasar tradisional Etnis Tionghoa yaitu Pasar Tanah Kongsi. Pasar Tanah Kongsi merupakan pusat interaksi dan integrasi etnis Tionghoa dalam menunjukkan eksistensi budaya ekonomi mereka. Pasar Tanah Kongsi pada umumnya dijalankan oleh etnis Tionghoa secara sederhana.

Kelurahan Belakang Pondok merupakan pusat tempat tinggal etnis Tionghoa. Disini rumah sebagai tempat tinggal, tetapi juga pada umumnya dijadikan tempat pengolahan bahan-bahan dagang, gudang tempat penyimpanan barang, tempat usaha percetakan, dapur usaha makanan siap saji, tempat pengemasan barang-barang yang akan didistribusikan, dan fungsi lainnya. Di kelurahan Belakang Pondok penduduk etnis Tionghoa lebih sedikit dibandingkan dengan Kelurahan Kampung Pondok.

Tabel 2
Perbandingan Penduduk Etnis Tionghoa dengan Jumlah Penduduk di Kota Padang Sumatera Barat Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk/ Kecamatan	Jumlah Penduduk Etnis Tionghoa	%
1	Lubuk Kilangan	57.489	3	0,005
2	Lubuk Begalung	122.593	633	0.005
3	Padang Selatan	60.966	2.986	4,89
4	Padang Timur	77.755	347	0.45
5	Padang Barat	42.927	5.125	11,93
6	Padang Utara	55.171	116	0,21
7	Nanggalo	58.535	27	0,046
8	Kuranji	146.111	23	0,15
9	Pauh	62.228	7	0,11
10	Koto Tengah	197.797	231	0,84
11	Bungus Teluk Kabung	27.408	data tdk tersedia	

Sumber: data diolah dari <https://padangkota.bps.go.id/>, dan Makmur (2018 : 26)

Konsep *Guanxi* Menurut Etnis Tionghoa Padang

Konsep *guanxi* yang dijelaskan dalam sub ini merupakan konsep yang dipahami oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang. Penjelasananya akan diawali dengan konsep secara umum dipahami oleh etnis Tionghoa di daerah lain. Bukan ingin membandingkan kedua konsep itu, tetapi memperlihatkan bahwa ada kekhasan konsep yang dipahami oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang. Konsep itu menjadi titik tolak dalam menjelaskan sub bab selanjutnya.

Konsep *guanxi* yang dipahami oleh etnis Tionghoa di berbagai daerah seperti Tiongkok (Cina), Taiwan, dan negara lainnya adalah sebagai jaringan (*network*) yang digunakan dalam kegiatan bisnis. Penelitian terkait *guanxi* pada

umumnya membahas *guanxi* sebagai jaringan sosial pada manajemen bisnis dalam meraih keuntungan. Nilai-nilai *guanxi* diaplikasikan dalam organisasi ekonomi (perusahaan) untuk mencapai keuntungan yang besar (laba perusahaan), disiplin organisasi, atau kepatuhan pegawai kepada atasan dalam sebuah organisasi sosial ekonomi (Dunning & Kim (2007), Zhang & Zhang (2006), Luo dalam Hsiung (2013) Gold, Doug Guthrie, & David Walk (2004), Yuan (dalam Baito, 2019), dan Efferin (2007)).

Konsep *guanxi* mengalami pengembangan makna dan pemahaman dari konsep awalnya di Cina, Taiwan, dan negara lainnya. Konsep *guanxi* yang pada awalnya dipraktikkan pada pranata ekonomi dalam kegiatan bisnis untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Konsepsi *guanxi* oleh etnis Tionghoa Padang mengalami pengembangan makna sebagai nilai-nilai yang dipakai dalam praktik pada pranata sosial, dan budaya. Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada pranata sosial budaya Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Konsep ini tercermin pada organisasi tersebut dalam berbagai kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakannya. Kegiatan ini merupakan aktifitas etnis Tionghoa baik secara rutin atau dalam waktu tertentu.

Konsep *guanxi* yang dipahami oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang dapat dikategorikan dalam dua makna, yaitu sebagai nilai-nilai untuk mencapai tujuan, dan nilai-nilai atau prinsip untuk bergotong royong. Pertama, *guanxi* dipahami sebagai nilai-nilai untuk mencapai tujuan dengan melakukan kerjasama dalam organisasi sosial, dan budaya di Padang. Konsep *guanxi* sebagai nilai-nilai untuk mencapai tujuan bersama merupakan konsep penyesuaian diri sebagai masyarakat yang minoritas. Etnis Tionghoa mencoba menyesuaikan berbagai perkembangan global dengan berbagai perubahan yang ditawarkannya, yang cenderung tidak akan banyak mengubah substansi yang terkandung dalam ketentuan *guanxi*. Resistensi budaya Tionghoa terjadi, ketika berbagai perubahan dan pembaharuan budaya harus menyesuaikan kepada berbagai aturan atau norma yang mengikat mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan yang heterogen. Resistensi ini perlu dilandasi oleh ketentuan agama dan kebiasaan leluhur yang berlaku agar budaya tidak mengalami banyak perubahan.

“.....Nilai-nilai budaya Tionghoa harus dipahami oleh orang Tionghoa itu sendiri. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai jenis kegiatan-kegiatan sosial dan budaya dalam organisasi. Nilai ini didasarkan atas rasa senasib dan seperjuangan di rantau orang. Siapa lagi yang akan menjaga kalau bukan saya, keluarga, dan teman-teman semuanya.....” (Wawancara dengan Bapak SL, 17 Maret 2022)

Guanxi dalam praktik sosial, dan budaya dilakukan dengan tujuan untuk saling bertukar pertolongan. Pertukaran pertolongan dalam bentuk bantuan sosial, mulai dari modal, tempat tinggal, pekerjaan hingga bantuan sosial lainnya seperti bantuan sembako, bantuan kerja dalam kegiatan keagamaan, sosial dan perayaan hari besar Tionghoa. Pertukaran sosial ini didasarkan pada hubungan interpersonal, ikatan jiwa yang merekatkan hati diantara pertemanan masa kecil, ikatan keluarga (*family*) dan hubungan sosial seperti teman sekelas, teman keluarga maupun kenalan lainnya. Oleh karena itu, sebagian pedagang atau pelaku bisnis, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Tionghoa perantauan di Padang menggunakan *guanxi* sebagai titik awal dalam melakukan praktik sosialnya.

Nilai-nilai budaya Tionghoa dihidupkan agar masyarakat Tionghoa dapat menyelaraskan berbagai perubahan dan pembaharuan yang terjadi. Nilai-nilai *guanxi* perlu diintegrasikan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan sosial budayanya. Kompromi antara budaya etnis Tionghoa dengan budaya mayoritas penting untuk dilakukan, tidak saja sebagai upaya dalam menjaga pembauran, heterogenitas atau hibriditas kebudayaan yang muncul. Namun juga penting dilakukan untuk tetap mempertahankan identitas dan keberlangsungan masyarakat itu sendiri (eksistensi kebudayaannya).

Kedua, *guanxi* dalam perspektif etnis Tionghoa perantauan di Padang menggambarkan satu konsep yang umum dipakai sebagai sebuah jaringan sosial. Pemahaman ini diistilahkan dengan gotong royong yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. *Guanxi* diterjemahkan sebagai ideologi yang menciptakan prinsip selalu bergotong royong antara sesama individu atau kelompok baik yang sesama etnis Tionghoa dalam setiap kegiatan sosial budaya dan keagamaannya. Prinsip gotong royong memiliki kaedah-kaedah yang ingin disamakan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang lebih dominan di Kota Padang (Minangkabau). Menurut informan:

“...Seluruh kerja organisasi baik organisasi sosial, budaya dan keagamaan merupakan suatu kerja yang bersifat gotong royong. Nilai gotong royong merupakan prinsip yang kita pakai dalam mensukseskan segala jenis kegiatan. Kalau kita berkerja dengan bergotong royong, niscaya segala bentuk masalah dan rintangan dapat diselesaikan...” (Wawancara dengan SL, pada 3 Maret 2022)

Ideologi gotong royong bagi etnis Tionghoa menggambarkan sebagai kerja sama yang harus dilakukan untuk berbagai kegiatan-kegiatan atau perayaan-perayaan dalam berbagai aktifitas kehidupannya. Kegiatan etnis Tionghoa dalam lingkungannya membutuhkan tenaga dan bantuan dari banyak orang. Kegiatan pesta perkawinan, kegiatan sembahyang rutin, kegiatan kematian, kegiatan hari raya Imlek, kegiatan *barongsai*, kegiatan perayaan *sipasan*, dan kegiatan lainnya. Praktik sosial dalam kehidupan mereka akan memerlukan banyak tenaga sehingga membutuhkan kerja secara bersama untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Makna gotong royong dideskripsikan dalam berbagai praktik kegiatan organisasi sosial, budaya, dan organisasi lainnya. Organisasi sosial, dan budaya Himpunan Tjinta Teman (HTT) mendeskripsikan kegiatan yang bernilai gotong royong, seperti kegiatan arak *sipasan* yang membutuhkan lebih kurang 2000 tenaga untuk memikul *sipasan* sejauh rute yang ditentukan, kegiatan bantuan sosial untuk anggota yang kurang manpu, kegiatan perayaan Imlek dengan pesta *barongsai*, kegiatan sembahyang leluhur, kegiatan kematian yang membutuhkan banyak orang untuk memikul peti mati/ *kwaca*, dan kegiatan lainnya yang memerlukan kerjasama antar etnis Tionghoa.

Penggambaran gotong royong dalam narasi etnis Tionghoa perantauan di Padang diibaratkan dengan istilah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Praktik sosial yang mendeskripsikan berat sama dipikul seperti kegiatan pemikulan peti mati/*kwaca* ke bukit *sentiong* yang dilakukan pada saat ritual kematian etnis Tionghoa, praktik pemikulan arak-arakan *sipasan* dan *barongsai*, dan praktik ibadah di kelenteng. Mereka memberikan analogi istilah gotong royong ini seperti gotong royong dalam Minangkabau. Bergotong royong dalam tradisi lisan di Minangkabau dikenal dengan ungkapan tradisionalnya, seperti ungkapan “*barek samo di jujuang, ringan samo di jinjiang*” (berat bersama-sama

memikulnya. ringan sama-sama dijinjing) yang berarti sesuatu pekerjaan berat atau ringan akan dipikul secara bersama-sama, ungkapan tradisional “*ka bukit samo mendaki, ka lurah samo menurun*” (ke bukit sama mendaki, ke lurah/jurang sama menurun), yang artinya bahwa tujuan dan maksud harus searah untuk mencapai tujuan bersama. Penyamaan ungkapan ini merupakan suatu bentuk hibriditas budaya etnis Tionghoa perantauan Padang.

Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang Dalam Lintasan Sejarah

Etnis Tionghoa Perantauan di Kota Padang dibina dan diorganisasir melalui pranata sosial dan budaya. Menurut Makmur (2018: 130) terdapat dua organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan kebudayaan pada etnis Tionghoa Kota Padang. Pertama, Kongs *Gedang* (Besar), yaitu Organisasi Sosial Budaya *Hok Tek Tong* (Himpunan Tjinta Teman/HTT) dan Organisasi Sosial Budaya *Hok Beng Tong* (Himpunan Bersatu Teguh/HBT). Kedua organisasi sosial budaya tersebut memiliki kesamaan bentuk struktur, kegiatan, dan anggotanya yang beretnis Tionghoa. Anggota organisasi HTT tidak boleh masuk sebagai anggota organisasi HBT, dan begitu sebaliknya. Jika ada anggota yang mengundurkan diri dari salah satu organisasi tersebut maka anggota ini tidak akan diterima sebagai anggota pada organisasi yang lainnya.

Kedua, organisasi sosial yang dikenal dengan *Kongsi Kecil*. *Kongsi Kecil* merupakan organisasi yang menaungi etnis Tionghoa atas dasar kesamaan marga, seperti kongsi keluarga See Lee, The, Tan, Lim, Lie, Oei, Gho, dan kongsi keluarga lainnya yang masih belum memiliki perkumpulan secara resmi, seperti marga Selean, Mak (Makmur), dan Fang. Organisasi *Kongsi Kecil* hanya memiliki kegiatan-kegiatan yang bersifat kekeluargaan, seperti acara sembahyang keluarga, dan sembahyang orang tua yang sudah meninggal, dan lainnya, dimana hanya dilaksanakan secara spontan. *Kongsi Kecil* akan mengabungkan kegiatan-kegiatan sembahyang yang sifatnya perayaan besar di organisasi *Kongsi Besar* seperti perayaan hari raya imlek, dan sembahyang yang sifatnya rutin pada tahun Imlek dan sembahyang lainnya yang dilaksanakan oleh *Kongsi Gedang*. Maka pada tulisan ini akan dijelaskan bagaimana organisasi sosial budaya HTT Padang

mengkonstruksikan *guanxi* dalam organisasi dan diluar organisasinya untuk menunjukkan eksistensi kebudayaan etnis Tionghoa di Padang.

Hok Tek Tong (Himpunan Tjinta Teman¹/HTT) berdiri sejak 23 Agustus 1863 (Makmur, 2018: 131). Pada awalnya organisasi ini merupakan organisasi yang mengayomi para pedagang Tionghoa, yang bernama *Kean Teik Tong*. Organisasi ini berdiri pertama kali di Penang Malaysia, dan dibawa oleh *Lie Kauw Keng (Lie)* alias *Lie Gwee* ke Sumatera Tengah (Erniwati, 2012:23). Organisasi *Kean Teik Tong* didirikan pada abad ke 17, dengan tujuan untuk mencari daerah-daerah komoditas ekspor berupa cengkeh, pala, kopi, tembakau, candu, emas, dan komoditas lainnya (Tie, 2022:13). Salah satu daerah yang dituju oleh *Kean Teik Tong* adalah pulau sumatera bagian barat (Sumatera Barat) melalui pantai barat sumatera. Disamping daerah lainnya, seperti Thailand, Myanmar, pulau sumatera merupakan daerah yang memiliki hasil komoditas yang dominan. Rempah yang menjadi barang dagangan etnis Tionghoa (sampai sekarang), merupakan produk yang sangat banyak diperdagangkan oleh pengusaha Tionghoa. Dewasa ini pengusaha Tionghoa sebagian besar telah menguasai berbagai jenis usaha di Padang.

Prinsip dasar organisasi HTT adalah

(1) *Yang punya tenaga, sumbangkanlah tenaganya;* (2) *Yang punya pikiran, sumbangkanlah pikirannya;* (3) *Yang punya uang, sumbangkanlah uangnya;* (Tie, 2022:30)

Prinsip dasar ini masih dipakai secara menyeluruh oleh organisasi, baik oleh organisasi pusat di Kota Padang, dan organisasi cabang di Padang Panjang (1935), Bukittinggi (1890), Payakumbuh (1920), Pekanbaru, Riau (2001) dan di Sibolga Sumatera Utara (1928) (Makmur, 2018:133).

Sejarah panjang HTT sebagai organisasi sosial budaya etnis Tionghoa memiliki pasang surut dan naik turunnya sebuah organisasi. Pada zaman kolonial

¹ Pada awalnya bernama *Kean Teik Tong*. *Kean Teik Tong* berganti nama menjadi *Hok Tek Tong* tanggal 15 Maret 1894. *Hok Tek Tong* mengalami perubahan nama organisasi menjadi Himpunan Tjinta Teman, setelah keluarnya keputusan Presidium Kabinet Indonesia No. 127/1966 tentang prosedur ganti nama bagi Warga Negara Indonesia yang memakai nama Tionghoa. Atas persetujuan rapat pengurus tanggal 26 April 1966 yang dipimpin oleh Tuako Oei Ho Tjeng. Lebih lanjut dapat dilihat dalam : Tie, 2022, hlm. 33-35.

Belanda, HTT berperan sebagai organisasi yang bergerak sebagai tempat perantau baru untuk mendapatkan pertolongan, baik tempat tinggal, pekerjaan, bersosialisasi, dan bantuan sosial lainnya. Pada saat itu Belanda memberlakukan politik *Wijkenstelsel*² dan *Passenstelsel*³ untuk menciptakan suatu sistem pemukiman bagi etnis Tionghoa di suatu kota. Pada zaman pemerintahan Jepang (1942-1945), HTT mengalami perubahan dalam hal kegiatan perkumpulannya. Disamping terbatasnya pergerakan organisasi, HTT mengalami kemunduran dalam hal perlindungan terhadap perantau Tionghoa. Hal ini disebabkan oleh memburuknya hubungan Jepang dengan Tiongkok pada saat itu. Kegiatan hanya terbatas pada pelaksanaan upacara pemakaman yang diselenggarakan secara sederhana. Sampai pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, HTT mulai lagi melaksanakan aktifitas pemakaman dan sosial budaya lainnya dengan baik. Namun di tahun 1957 kembali mengalami kemandekan karena adanya peraturan dari pemerintahan orde lama tentang pembatasan pada anggota yang beragama Kristen/katolik saja.

Pada masa orde baru, HTT kembali mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitas sosial budayanya, dimana pada masa itu keluar Ketetapan MPRS RI nomor XXVII/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan, dan kebudayaan yang melarang etnis Tionghoa beribadah di depan umum, serta melarang adanya pendidikan dan huruf yang bercirikan budaya Tionghoa. Pelarangan etnis Tionghoa melakukan aktifitas ibadah dan sosial budayanya juga diikuti oleh Keputusan Presidium Kabinet Nomor 127/U/Kep/12/1966 tentang prosedur ganti nama bagi warga Negara Indonesia yang memakai nama Tionghoa. Keputusan ini menjadikan etnis Tionghoa harus memilih antara menjadi Indonesia atau menjadi Tionghoa (warga negara asing). Intruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa, lebih memberatkan lagi

² *Wijkenstelsel* adalah politik Kolonial Belanda yang menciptakan suatu pemukiman etnis Tionghoa di perkotaan, sehingga pada umumnya tempat tinggal etnis Tionghoa berada di pusat-pusat kota besar, seperti Kota Padang, Semarang, dan Surabaya saat ini, dan dikenal dengan *Cina Town* atau *Kampung Cina*, atau *Pecinaan*. Lihat *Tie, 2022, hlm.22*.

³ *Passenstelsel* adalah politik colonial Belanda yang menciptakan suatu kondisi dimana tujuannya mencegah interaksi etnis Tionghoa dengan orang pribumi. Politik ini menyebabkan tertutupnya interaksi etnis Tionghoa dengan orang pribumi. Sehingga pribumi menyebut etnis Tionghoa memiliki sikap yang tertutup. Lihat *Tie, 2022, hlm.22*

organisasi dimana mereka terpaksa dan terpaksa mengikuti kepercayaan, agama dan adat istiadat yang sudah diakui oleh negara.

Masa reformasi, HTT memiliki kabar baik dengan membawa peluang baru bagi etnis Tionghoa untuk mengekspresikan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Ketetapan MPRS/1966 tentang agama, pendidikan, dan kepercayaan yang melarang etnis Tionghoa beribadah di depan umum, serta melarang adanya pendidikan dan huruf yang bercirikan budaya Tionghoa. Setelah itu kegiatan HTT Padang telah beraktifitas pada berbagai kegiatan agama, sosial, budaya dan kegiatan bantuan sosial lainnya.

Praktik Nilai-Nilai Guanxi Sebagai Modal Sosial pada Pranata Sosial Budaya: Studi Kasus Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang.

Jumlah anggota HTT (*Hiati*/希蒂) pada tahun 2021 lebih kurang 3.000 KK (kepala keluarga, anggota belum masuk istri dan anaknya) (hasil wawancara dengan JH, 23 Maret 2022). Anggota HTT terdiri dari laki-laki Tionghoa yang sudah dewasa, baik yang memiliki keluarga atau yang belum berkeluarga, baik yang menikah dengan etnis tionghoa, atau yang menikah di luar etnis Tionghoa. Setiap anggota diwajibkan membayar kewajiban berupa uang iuran setiap tahunnya (*im toa*). Kewajiban (*im toa*) ini merupakan sesuatu pemberian untuk organisasi dimana digunakan untuk berbagai kegiatan-kegiatan organisasi. Kegiatan tersebut seperti kegiatan keagamaan, sosial, budaya dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Apa yang diberikan oleh *hiati* akan diterima kembali dalam bentuk benda lain pada kegiatan tertentu yang diselenggarakan oleh kongsi. Penerimaan itu bisa dalam bentuk kerja dari *hiati* lainnya pada saat *hiati* sedang mendapatkan musibah kematian, perayaan imlek, dan berbagai upacara sembahyang arwah orang tua atau leluhur.

Konsep dasar pelaksanaan kegiatan-kegiatan organisasi oleh etnis Tionghoa didasarkan pada nilai-nilai *guanxi*. Praktik nilai-nilai *guanxi* ada secara implisit dalam kegiatan-kegiatan organisasi sosial budaya Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Kegiatan Himpunana Tjinta Teman terdiri dari kegiatan

ritual kematian, ritual pesta perkawinan, perayaan hari raya Tionghoa, perayaan hari besar Tionghoa lainnya, kegaitan pemberian bantuan sosial, dan kegiatan sosial lainnya. Hal yang menarik dari kegiatan Himpunan Tjinta Teman adalah bahwa ada keterkaitan sosial antara pelaksanaan kegiatan dengan pemberian iyuran anaggota (*im toa*), bantuan sosial dan undangan pelaksanaan kegiatan (*pek toa*). Kesuksesan sebuah kegiatan bergantung kepada *im toa*, bantuan sosial, dan *pek toa* dalam organisasi. Ketiga komponen yang terdapat dalam organisasi diikat oleh nilai-nilai *guanxi* yang terdapat dalam pengetahuan etnis Tionghoa Padang.

Praktik nilai-nilai *guanxi* pada ritual kematian etnis Tionghoa terdeskripsi dari kerja sama antara anggota organisasi dalam prosesi ritual kematian dari awal sampai akhirnya. Anggota organisasi yang mendapatkan *pek toa* wajib menghadiri dan membantu kerja dari prosesi ritual kematian. Anggota organisasi yang memenuhi *pek toa* bekerja secara sukarela tanpa adanya pamrih yang diberikan oleh organisasi. Anggota organisasi yang tidak bisa menghadiri *pek toa*, mendapatkan sanksi denda oleh organisasi tanpa terkecuali, baik atas alasan urusan pribadi dan urusan organisasi lainnya. Menghadiri *song-song* didasarkan oleh kesamaan marga, keluarga, profesi, teman sejawat, dan organisasi. Kesamaan-kesamaan tersebut merupakan unsur-unsur yang membangun nilai-nilai *guanxi*.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh HTT berupa kegiatan ritual kematian seperti (a) upacara sebelum jenazah masuk peti, (b) upacara masuk peti dan penutupan peti, (c) upacara pemakaman dan (d) upacara sesudah pemakaman. Kegiatan keagamaan lainnya adalah aktivitas sembahyang kepada Tuhan dan *Laoco* pada hari besar Tionghoa. Hari besar Tionghoa diantaranya adalah *Imlek*, *cap go meh*, *cia gwee go*, *she-djit laoco* pada *Jie Gwee Cue Jie* (sembahyang ulang tahun *Laoco*), dan *Peh Gwee Cap Go* yang disebut sembahyang hari raya “*Zhou-qiu*” yaitu sembahyang menyampaikan rasa terima kasih kepada *Hok Tek Tjeng Sin* yang telah menjaga dan melindungi sehingga hasil panen yang bagus dan berlipat ganda, serta sembahyang kepada abu leluhur. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin bagi masyarakat Tionghoa baik ritual kematian anggota atau bukan

anggota (masyarakat Tionghoa), dan kegiatan sembahyang yang telah ditentukan tanggalnya dalam kalender Tionghoa.

Prosedur yang harus dilakukan jika ada anggota organisasi yang meninggal adalah dengan mengantarkan sepasang lilin merah ke organisasi sebagai pemberitahuan. Organisasi akan mengeluarkan *pek toa*, yaitu surat panggilan untuk menghadiri *song-song* yaitu prosesi pelepasan dan pemakaman jenazah. Namun prosesi ini tidak hanya dikerjakan oleh *kak tio* saja, setiap anggota yang mendapatkan *pek toa* harus menghadiri acara *song-song*. Jika ada anggota yang tidak menghadiri *song-song* maka akan diberi denda. Prosesi pemakaman akan membutuhkan tenaga yang cukup banyak. Apalagi jika jenazah seorang bangsawan Tionghoa, maka mereka akan menggunakan peti *kwaca*. Peti *kwaca* merupakan peti jenazah yang terbuat dari kayu balok yang diukir pada bagian tertentu dengan ukiran bunga teratai. Peti *kwaca* memiliki bobot lebih kurang 550 Kg.

Praktik nilai-nilai *guanxi* pada kegiatan ritual kematian mencerminkan pengamalan dalam nilai kepercayaan, kerja sama dan loyalitas. Nilai ini terlihat dari pemenuhan undangan menghadiri undangan (*pek toa*) kematian dari organisasi HTT. *Hiati* sebagai anggota yang aktif dalam organisasi menghadiri undangan kematian sampai selesainya proses ritual kematiannya. Jika si jenazah di dimakamkan maka prosesnya akan selesai sampai pada upacara pemakaman. Pemakaman jenazah etnis Tionghoa dilakukan bersama-sama dengan pengangkatan peti jenazah menuju Bukit Sentiong (Gunung Padang, sekarang di Bungus Teluk Kabung). Proses pengangkatan peti dilakukan secara bersama-sama oleh *hiati*.



Gambar 1: Peti *Kwaca* merupakan peti mati yang menjadi simbol kebangsawanan etnis Tionghoa. Peti ini dipikul oleh *hiati* ke Bukit Sentioang (dulu Gunung Padang, sekarang ke Bungus Teluk Kabung Padang). Pemikulan peti *kwaca* merupakan sebuah bentuk balasan dari *hiati* sebagai bentuk resiprositas umum. Peti ini memiliki berat ± 550 Kg. (Sumber: Dokumentasi Mardoni, 2022).

Praktik nilai-nilai *guanxi* pada kegiatan pesta perkawinan etnis Tionghoa diorganisasikan dalam pranata sosial Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Pesta perkawinan dilaksanakan melalui organisasi HTT yang dikordinasikan oleh seksi sosial. Pada pesta perkawinan yang dilaksanakan di aula HTT, maka seluruh perlengkapan yang memakai alat-alat HTT dikordinasikan oleh seksi sosial. Pihak yang melaksanakan perkawinan memberitahukan kepada organisasi untuk melaksanakan pesta perkawinan memakai aula HTT. Seksi sosial akan mengkoordinasikan dengan pengurus organisasi agar diizinkan memakai gedung tersebut. Prinsip kerja sama terlihat dari kegiatan pesta perkawinan ini dimana pemakaian tempat, pengurusan peralatan pesta dan sebagainya. Panitia kegiatan merupakan pengurus organisasi bidang sosial yang tetap dibantu oleh seluruh

anggota organisasi. Panitia ritual perkawinan bekerja secara sukarela dan tanpa pamrih dari organisasi.

Praktik nilai-nilai *guanxi* pada kegiatan perayaan hari raya Tionghoa dilakukan pada berbagai perayaan seperti *Imlek*, *Cap Go Meh*, *Cia Gwee*, *Cap Go*, *shejid*, hari raya *zhou-qiu* dan sebagainya. Kegiatan perayaan Tionghoa yang seering dilakukan secara besar-besaran adalah kegiatan hari raya *imlek* dan hari raya *Cap Go Meh*. Perayaan yang terbesar dilakukan pada tahun 2019, dimana dilakukan pesta besar-besaran melalui kegiatan *sipasan*, *barongsai*, dan pesta multikultur. Panitia kegiatan ini berasal dari organisasi yang membidangi kebudayaan. Namun, panitia akan dibantu oleh *hiati* melalui undangan yang dikirimkan kepada anggota dengan (*pek toa*).

Perayaan Imlek dimeriahkan dengan atraksi *sipasan* dan *barongsai* yang akan ditopang oleh *hiati* (bahkan ada yang sampai 2000 *hiati* pada tahun 2019) agar bisa berjalan lancar. *Hiati* yang bekerja untuk memeriahkan kegiatan atraksi *sipasan* dan *barongsai* tidak diberi imbalan dalam bentuk materi, dan sebagainya. Mereka bekerja tanpa mengharapkan pamrih dari organisasi. Kerja yang dilaksanakan atas dasar rasa kekeluargaan yang disebut pengamalan nilai-nilai *guanxi*. Nilai-nilai *guanxi* dijadikan dasar dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan perayaan, sehingga dapat terlaksana dengan hikmat dan sukses. Nilai kerja sama dan nilai kepercayaan terdeskripsi pada kegiatan seperti kegiatan ritual kematian etnis Tionghoa, mulai dari ritual memasukan mayat ke peti sampai pemikulan ke bukit *sentiong* memerlukan kerja sama dari banyak orang untuk menyelesaikannya, pesta perayaan *Cap Go Meh* yang berisi arak-arakan *Sipasan* yang harus dimainkan oleh banyak orang untuk memikulnya, dan berbagai kegiatan lainnya.

“....*Sipasan (naga)* merupakan lambang kemakmuran dan kebaikan. Pada perayaan *Cap Go Meh* tahun 2019 diaraklah *Sipasan* oleh etnis Tionghoa sampai 2000 orang yang melakukannya. Ini kerjasama yang baik oleh mereka, dimana dilakukan tanpa pamrih dari organisasi.....” (Wawancara dengan JH, tanggal 17 Maret 2022)

Loyalitas dari *hiati* dalam melaksanakan kegiatan tersebut merupakan pengamalan nilai-nilai *guanxi* dalam arak-arakkan *sipasan* di Padang. Loyalitas, kerjasama dan nilai kepercayaan dari etnis Tionghoa akan memberikan karma baik yang banyak untuk anggota organisasi (*hiati*).

“.....jangan lu kira arak-arakan itu tidak ada gunanya. Kita menyampaikan pesan melalui *sipasan* sebagai simbol bahwa kami (Tionghoa) memiliki nilai-nilai yang bisa menyatukan dan menghidupkan pariwisata di Padang. Nilai-nilai ini kami amalkan sebagai bentuk cinta kepada leluhur dan budaya sendiri...”
(Wawancara dengan JH, tanggal 17 Maret 2022)



Festival CapGoMeh 2019

Gambar 2: Perayaan *Cap Go Meh* tahun 2019 dengan membawa ‘*Sipasan*’ oleh sekitar 2000 *hiati* di Padang, merupakan bentuk kerjasama sebagai praktik nilai *guanxi* oleh *hiati*. (Sumber: dokumentasi Jhonson Selean, 2022).

Organisasi sosial Himpunan Tjinta Teman. Organisasi Tionghoa merupakan wadah dalam menyatukan aktifitas etnis Tionghoa perantauan dalam mewujudkan kebudayaan mereka di Padang. Eksistensi kebudayaan Tionghoa selalu dapat diatraksikan di Padang dalam wujud perayaan hari besar Tionghoa seperti hari tahun baru Imlek, hari raya Tionghoa, pesta perkawinan Tionghoa, dan ritual kematian Tionghoa. Aktifitas budaya etnis Tionghoa di Padang

diorganisasikan oleh Himpunan Tjinta Teman. Aktifitas sosial dan budaya itu dilaksanakan dengan prinsip nilai-nilai *guanxi* oleh etnis Tionghoa. Prinsip nilai-nilai *guanxi* dipraktikkan dalam setiap kegiatan organisasi yang didukung oleh proses pemberian im toa dan pek toa oleh anggota organisasi, kemudian akan diiringi oleh pemberian bantuan sosial oleh pengusaha sebagai motivasi menjalankan organisasi bagi anggotanya. Hal ini menjadi unsur-unsur yang dikonstruksikan sebagai penggerak organisasi. Unsur ini yang menjamin berjalannya organisasi Himpunan Tjinta Teman sebagai modal sosial.

Modal sosial etnis Tionghoa melalui praktik sosial dan budaya dalam kegiatan-kegiatan Himpunan Tjinta Teman (HTT) dikonstruksikan dari nilai-nilai *guanxi* yang dipupuk oleh bantuan sosial. Nilai-nilai *guanxi* melalui *im toa*, *pek toa* dan bantuan sosial merupakan modal sosial etnis Tionghoa Padang sebagai ikatan sosial yang mampu mengikat anggota organisasi (*hiati*) secara struktur dan fungsi dalam Himpunan Tjinta Teman (HTT) Padang. Ikatan sosial antar etnis Tionghoa di Padang merupakan faktor-faktor pendorong yang membentuk kebudayaan etnis Tionghoa hidup dan bertahan ditengah-tengah kepungan budaya dominan (Minangkabau). Eksistensi kebudayaan etnis Tionghoa di Padang dapat dikonstruksikan melalui pranta sosial Himpunan Tjinta Teman dalam aktifitas ritual kematian, ritual perkawinan, perayaan hari besar Tionghoa dengan pertunjukkan sipasan, barongsai, naga lim, dan sebagainya. Eksistensi kebudayaan ini didukung oleh prinsip nilai-nilai *guanxi* yang masih diidentikkan dengan etnis Tionghoa di Padang.

PENUTUP

Etnis Tionghoa perantauan hidup dan berkembang di Padang. Eksistensi kebudayaannya dikonstruksikan melalui nilai-nilai *guanxi*. Penelitian ini menyimpulkan, pertama, konsepsi nilai-nilai *guanxi* oleh etnis Tionghoa Padang dimaknai dalam dua hal, yaitu (1) *guanxi* dipahami sebagai nilai-nilai untuk mencapai tujuan dengan melakukan kerjasama dalam organisasi sosial, dan budaya, (2) *guanxi* dalam perspektif etnis Tionghoa perantauan di Padang menggambarkan satu konsep yang umum dipakai sebagai sebuah jaringan sosial.

Praktik nilai-nilai *guanxi* dalam pemahaman etnis Tionghoa ada secara implisit dalam organisasi sosial budaya Himpunan Tjinta Teman (HTT) melalui kegiatan ritual kematian, ritual perkawinan, perayaan hari besar Tionghoa, perayaan sembahyang leluhur, dan berbagai kegiatan lainnya. Nilai-nilai *guanxi* didukung oleh pemberian *im toa*, *pek toa*, dan bantuan sosial sebagai unsur-unsur yang mengikat anggota organisasi agar tetap mampu menjalankan kegiatan-kegiatan organisasi dimana mereka menjalankan kegiatan tersebut tanpa pamrih dari organisasi. Proses pemberian *im toa*, *pek toa*, dan bantuan sosial merupakan salah satu bentuk pertukaran sosial yang bersifat *reciprocal* (timbang balik). Proses ini dalam antropologi ekonomi disebut dengan resiprositas. Penelitian ini dapat dilanjutkan penulisannya dengan tema yang lebih menarik pada aspek resiprositas antar etnis Tionghoa perantauan di Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Baito, L. 2019. Teologi Guanxi: Sebuah Upaya Memahami Aspek Teologi Relasional dalam Budaya Tionghoa. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.434>
- Dunning, J. H., & Kim, C. 2007. The cultural roots of Guanxi: An exploratory study. *World Economy*, 30(2), 329–341. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2007.00885.x>
- Efferin, S. 2007. Pemanfaatan Guanxi dalam Bisnis UKM di Indonesia. In B. A. P. Andi Irawan (Ed.), *Kewirausahaan UKM: Pemikiran dan Pengalaman* (p. 252). Graha Ilmu
- Erniwati. 2007. *Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Padang: Penerbit Ombak
- Erniwati. 2012. *140 tahun HBT*. Padang: Grafindo Press
- Gold, T. D. G. D. W. (2004). *Social Connections In Cina: Institutions, Culture, and The Changing Nature of Guanxi*. London: Cambridge University
- Hsiung, B. 2013. Guanxi: Personal connections in Chinese society. *Journal of*

Bioeconomics, 15(1), 17–40. <https://doi.org/10.1007/s10818-011-9118-9>

Huberman, M. B. M. & A. M. 2014. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi) (I). Jakarta: Universitas Indonesia

JH, Wawancara tanggal 22 Mei 2022 di Kampung Pondok Padang

Liji, L. 2005. Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa. Jakarta: Elex Media Komputindo

Makmur, R. 2018. Orang Padang Tionghoa: Dima Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjung (D. Diana Damayanti (ed.)). Jakarta: Kompas

Marzali, A. 2015. Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 251–265. <https://doi.org/10.22146/jh.v26i3.6183>

SL, Wawancara tanggal 22 Mei 2022 di Kampung Pondok Padang

Sugono, D. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

TT dan RD, Wawancara tanggal 17 Maret 2022 di Belakang Pondok Padang.

Tie, T. E. 2013. Sejarah Panjang 150 Tahun HTT. Center for Ethnicity and Conflict

Tomalin, Emma, C. S. 2013. Buddhism and Development. In Matthew Clarke (Ed.), *Handbook of Research on Development and Religion* (pp. 31–51). London: Edward Elgar Publishing Limited

Zhang, Y., & Zhang, Z. 2006. Guanxi and Organizational Dynamics in China: A link Between Individual And Organizational Levels. *Journal of Business Ethics*, 67(4), 375–392. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9031-7>